

BAB III

KOMPETENSI KONSELOR

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹

A. Kompetensi Kepribadian

Menurut Sumardi, kompetensi kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berfikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan member dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggung jawab.

¹Syafaruddin ddk, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-qur'an dan sains*, (Medan, Jl. Sosro No. 16A) hal. 72-73

Di dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Dzakiah Darajat, menyebut kompetensi kepribadian pendidik dengan akhlak guru. Diantaranya adalah:

1. Guru hendaknya mencintai jabatannya sebagai guru

Konselor juga harus mencintai jabatannya sebagai konselor atau pendidik.

2. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua murid-muridnya.

Konselor juga harus bersikap adil terhadap peserta didik lainnya, terutama dalam pemecahan kasus antar peserta didik tidak boleh berat sebelah dalam arti harus seimbang.

3. Guru hendaknya berlaku sabar dan tenang

Konselor sebagai pendidik sangat dituntut dalam hal bersabar, karena disini lah letak kunci utama bagi seorang konselor agar bisa selalu tabah, bersabar dan bersikap tenang dalam membimbing peserta didik.

4. Guru harus berwibawa

Konselor juga harus beribawa dan tidak menunjukkan sikap yang akan menjatuhkan dirinya sendiri.

5. Guru harus gembira

Seorang konselor yang ideal haruslah senantiasa terlihat bahagia didepan murid-murid bimbingannya.

6. Guru harus bersifat manusiawi

Seorang konselor dalam hal mengambil keputusan terhadap permasalahan yang sedang di alami oleh peserta didiknya haruslah bersifat manusiawi.

7. Guru harus bekerjasama dengan guru lain

Seorang konselor sangat di tuntutan dalam hungan sosialnya dengan guru lain, dalam artian konselor juga harus bisa berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik terhadap guru lainnya.

8. Bekerjasama dengan masyarakat

Seorang konselor tidak hanya menjaga hubungan sosialnya dengan pendidik lain, tetapi juga kepada masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.²

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pada kompetensi kepribadian ini, subkompetensi dan indikatornya (SKKI), adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan keutuhan kepribadian Konselor

- a) Menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang Maha Esa.

²Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 56-58

- b) Mengomunikasikan secara verbal dan nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain.
 - c) Mendemonstrasikan sikap hangat dan penuh perhatian
 - d) Secara verbal dan nonverbal mampu mengomunikasikan rasa hormat konselor terhadap klien sebagai pribadi yang berguna dan bermartabat.
 - e) Mengomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa klien memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, mengatur dan menata dirinya, dan berkembang.
 - f) Mendemonstrasikan sikap empati dan atribusi secara tepat
 - g) Mendemonstrasikan sikap empati dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik.
 - h) Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi.
 - i) Mendemonstrasikan berfikir positif terhadap orang lain dan lingkungannya.
2. Berperilaku etik dan profesional
- a) Menyadari bahwa nilai-nilai pribadi konselor dapat mempengaruhi respons-respons konselor terhadap klien.
 - b) Menghindari sikap-sikap prasangka dan pikiran-pikiran *stereotype* terhadap klien.
 - c) Tidak memaksakan nilai-nilai pribadi konselor terhadap klien.
 - d) Memahami kekuatan dan keterbatasan personal dan profesional.
 - e) Mengelola diri secara efektif.

- f) Bekerja sama secara produktif dengan teman sejawat dan anggota profesi lain
- g) Secara konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan kode etik profesi.³

Kepribadian konselor yang berhubungan dengan ilmu konseling terkait dengan beberapa asas yang harus dimiliki seorang konselor disekolah meliputi:

1. Asas kerahasiaan

Dalam konseling, asas ini merupakan asas kunci karena apabila asas ini di pegang teguh, konselor akan mendapatkan kepercayaan dari klien sehingga mereka akan memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Ada kalanya dalam proses bimbingan dan konseling peserta didik enggan berbicara karena merasa khawatir apabila rahasianya di ketahui oleh orang lain.

2. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing (konselor) maupun dari pihak klien (peserta didik).

3. Asas keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling sangat di perlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun konseli (peserta didik). Keterbukaan yang di maksud menyangkut kesediaan menerima saran-

³Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 55-57

saran dari luar dan kesediaan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.⁴

Dari pendahuluan di atas dapat digambarkan ciri-ciri kepribadian yang perlu dimiliki seorang konselor yang baik, namun sebelum menjelaskan ciri-ciri khusus seorang konselor seperti disinggung di atas, perlu terlebih dahulu dijelaskan ciri-ciri seorang guru atau pendidik. Ciri-ciri tersebut secara singkat sebagai berikut. Bertolak dari Undang-undang No. 20/2003 Pasal 1 (1) yang menyatakan pendidikan merupakan "...usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara", maka dapat diterima pendapat yang menyatakan bahwa pendidik, di dalamnya termasuk konselor, seyogianya adalah pribadi-pribadi yang memiliki ciri-ciri berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ciri ini hendaknya tampil dalam perilaku keseharian seorang konselor, seorang konselor hendaknya bersikap layaknya pendidik yang profesional dalam bersikap juga perilaku keseharian, seperti menjadi contoh dalam urusan kebaikan dan keseharian dalam beragama.

⁴Tohirin, *Op. Cit*, hal. 80-82

2. Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. Seorang konselor juga harus memperhatikan bahwasannya klien adalah peserta didik yang harus dibimbing dengan benar dan layaknya manusia biasa tanpa harus membedakan status sosialnya tersebut.
3. Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis. Seorang konselor memandang manusia yang setara dengan dirinya dan perlu dibimbing menjadi yang lebih baik lagi, tanpa harus memperlakukan klien dengan semena-mena.
4. Menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia. Ciri ini hendaknya tercermin pada diri konselor dalam perilaku kesehariannya maupun dalam segala tindakan konseling.
5. Menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional. Seorang konselor harus tabah dalam menghadapi kliennya tanpa terpengaruh suasana yang sedang dihadapi, dalam artian senantiasa bersabar.
6. Cerdas, kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik. Konselor harus cepat tanggap dalam permasalahan yang sedang dihadapi klien dan kreatif dalam memunculkan ide-idenya pada saat itu.⁵

Di samping ciri-ciri kepribadian yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa ciri atau karakteristik konselor yang lebih khusus. Guru pembimbing (konselor) seyogianya merupakan seseorang yang bersifat

⁵Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 21-23

membantu orang lain dalam memecahkan masalah (sikap terapeutis).
Konselor adalah seseorang yang memiliki kualitas dan ciri-ciri pribadi tertentu yang dapat mempelancar pekerjaannya. Ciri-ciri penting tersebut dikemukakan antara lain oleh Corey sebagai berikut:

1. Memiliki cara-cara sendiri. Konselor selalu ada dalam proses pengembangan gaya yang unik, yang menggambarkan filsafat dan gaya hidup pribadinya, dan walaupun bebas meminjam ide-ide dan teknik-teknik orang lain, ia tidak secara mekanis menirunya.
2. Memiliki kehormatan diri dan apresiasi diri. Mereka dapat meminta, dibutuhkan, dan menerima dari orang lain, dan tidak menutup diri dari orang lain sebagai suatu tampilan kekuatan semu.
3. Mempunyai kekuatan yang utuh, mengenal dan menerima kemampuan sendiri. Mereka merasa nyaman bersama orang lain dan memungkinkan orang lain merasa kuat dan aman bersama mereka.
4. Terbuka terhadap perubahan dan mau mengambil resiko yang lebih besar. Mereka mengembangkan diri lebih luas dan menyadari bahwa makin banyak tuntutan makin berat resiko yang dihadapi.
5. Mau dan mampu menerima dan memberikan toleransi terhadap ketidakmenentuan. Karena pertumbuhan ditandai oleh ditinggalkannya sesuatu yang sudah biasa dan memasuki sesuatu yang tidak atau belum dikenal, konselor yang efektif mencari suatu tingkat ketidakmenentuan dalam hidup.
6. Memiliki identitas diri. Artinya, mereka mengetahui siapa diri mereka, apa yang dapat dicapai, keinginan-keinginan dalam hidup, dan hal-hal apa yang penting.
7. Mempunyai rasa empati yang tidak posesif. Mampu mengalami dan mengetahui dunia orang lain. Menyadari perjuangan dan penderitaan sendiri, dan mempunyai kerangka pikir untuk mengenal orang lain tanpa kehilangan identitas sendiri.
8. Hidup. Artinya, pilihan mereka berorientasi pada kehidupan. Perasaannya sangat mendalam, dapat berpartisipasi dalam hidup, dan menyenangi hidup. Dapat merasakan perasaan-perasaan mereka dan lebih senang memperoleh ganjaran langsung dari pada perolehan sekunder.
9. Hidup pada masa kini. Mereka mencap dirinya dengan apa yang seharusnya dilakukan pada masa lalu ataupun apa yang seharusnya dilakukan pada masa datang. Mereka tidak hidup dalam hayalan atau angan-angan.
10. Dapat berbuat salah dan mau mengakui kesalahan. Mereka belajar dari kesalahan, tidak gampang melupakan kesalahan, tetapi tidak tersiksa oleh kesalahan-kesalahan tersebut.

11. Dapat terlibat secara mendalam dengan pekerjaan-pekerjaan dan kegiatan-kegiatan kreatif, menyerap makna yang kaya dalam hidup melalui kegiatan-kegiatan.⁶

Adapun rincian kompetensi kepribadian konselor di dalam buku pengembangan profesi bimbingan dan konseling ialah:

1. Beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa
 - a) Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.
 - c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih
 - a) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.
 - b) Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.
 - c) Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya.
 - d) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.
 - e) Toleran terhadap permasalahan konseli.

⁶*Ibid*, hal. 23-26

- f) Bersikap demokratis.
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas yang kuat
- a) Menampilkan kepribadian dan perilaku terpuji (seperti beribawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten).
 - b) Menampilkan stabilitas emosi.
 - c) Peka, bersikap empati serta menghormati keragaman dan perubahan.
 - d) Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustrasi.
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
- a) Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.
 - b) Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri.
 - c) Berpenampilan menarik dan menyenangkan .
 - d) Berkomunikasi secara efektif.⁷

Dari uraiandiatas analisis penulis adalah, berkaitan dengan kompetensi kepribadian ini sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu konselor maupun pendidik secara umum. Kepribadian ini sangat mencerminkan bagaimana profil konselor yang sebenarnya. Apabila konselor yang memiliki kepribadian yang kurang baik, maka akan mengganggu kelancaran proses konseling di sekolah. Maka dari itu

⁷Mochamad Nursalim, *Op. Cit*, hal. 86-87

kompetensi kepribadian ini sangat diperlukan dan harus diaplikasikan oleh konselor maupun pendidik yang lainnya agar bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Dalam hal ini konselor perlu menerapkan kepribadian yang sudah tertera di dalam suritauladan Rasulullah SAW yang mana beliau adalah konselor Islami yang ideal. Maka dari itu konselor juga harus bisa menguasai dari indikator yang sudah ditetapkan dalam kompetensi kepribadian ini agar bisa menjadi konselor yang baik dan ideal pula.

B. Kompetensi Sosial

Menurut PPRI No. 74 Tahun 2008, tentang Undang-Undang Guru dan Dosen sebagaimana termuat dalam penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut M. Saekhanmuchith dalam buku profesi dan etika keguruan, menjelaskan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat, begitu pula konselor yang sangat berperan penting dalam hal mendidik dan membimbing peserta didik.

Sumarni, juga menjelaskan kompetensi sosial sebagai berikut: kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, membangun relasi dan kerjasama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, menghargai hak orang lain. Kemampuan membangun relasi meliputi kepandaian bergaul, membina persahabatan, hubungan kerja, atau jaringan bisnis.⁸

PPRI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan dosen Sebagai mana termuat pada Bab II pasal 3 ayat 6. Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya, meliputi kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau walik peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku; dan
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan;⁹

Secara khusus Departemen Agama Republik Indonesia menetapkan indikator kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam meliputi:

1. Menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati dan memahami, juga dengan penganut agama lain.
2. Membangun hubungan emosional yang erat antara peserta didik dan sekolah
3. Menciptakan suasana sekolah agar menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik.
4. Mengutamakan kerja kolektif sesama guru dan warga sekolah lainnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.
5. Membangun lingkungan kerja yang sehat dan bersahabat

⁸Ramayulis. *Op. Cit*, hal. 73

⁹*Ibid*, hal. 77

6. Membantu jalannya program dan kebijakan sekolah serta berpartisipasi didalamnya.
7. Menjaga komunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat
8. Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar sekolah
9. Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan fleksibel
10. Memberikan dukungan dan bantuan kepada guru yang menghadapi masalah.
11. Mengakui, menghargai dan member dukungan terhadap perbedaan pandangan dan sikap dalam kelompok dan individu
12. Mendorong guru-guru lain untuk berpartisipasi
13. Mendorong dengan sebisa mungkin memfasilitasi warga sekolah untuk mengembangkan aspek spiritual
14. Melakukan dialog-dialog informal untuk berbagi pengalaman dengan sesama guru
15. Memberi bantuan baik secara langsung maupun tertulis kepada guru-guru lain
16. Mendorong sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan kerja kolektif dalam member masukan bagi perbaikan pengajaran dan praktik keagamaan di sekolah.¹⁰

Adapun rincian kompetensi sosial konselor adalah:

1. Mengimplementasikan kolaborasi intern ditempat kerja
 - a) Memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja.
 - b) Mengomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja.
 - c) Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).
2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling

¹⁰ *Ibid*, hal. 79

- a) Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
 - b) Menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling.
 - c) Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
3. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
- Mengomunikasikan aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain.
- a) Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk kesuksesan pelayanan bimbingan dan konseling.
 - b) Bekerja dalam tim bersama tenaga para-profesional dan profesional profesi lain.
 - c) Melaksanakan *referral* kepada profesional lain sesuai dengan keperluan.¹¹

Dari uraian di atas analisis penulis berkaitan dengan kompetensi sosial ini yaitu sangat diperlukannya menguasai dan mengaplikasikan kompetensi sosial ini baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, sebab dalam lingkungan kehidupan manusia tidak lubut dari bantuan orang lain dan bagaimana menjalin hubungan sosial yang baik pula. Hal ini sangat membantu konselor dalam membangun pergaulan yang luas agar tidak canggung nantinya dalam membantu klien dalam memecahkan

¹¹Mochamad Nursalim, *Op. Cit*, hal. 87

masalah. Proses konseling sangat berpengaruh keberhasilannya dari bagaimana cara hubungan sosial seorang konselor dengan sesama manusia. Apabila seorang konselor aktif dalam masyarakat maupun lingkungan sekolah, ini adalah salah satu alat yang bisa digunakan untuk menjadi sosok konselor yang disenangi dalam berbagai lingkungan, baik sekolah maupun masyarakat.

Dari rumusan kompetensi di atas terlihat bahwa konselor seharusnya memiliki kompetensi kepribadian, sosial. Ke dua kompetensi tersebut merupakan persyaratan yang mesti dipenuhi oleh konselor. Konselor sebagai pelaku pendidikan yang merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran dan konseling yang akan dilaksanakannya, sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu konselor harus berperan aktif menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yang meliputi empat kompetensi di atas sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Selanjutnya berkenaan dengan keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa kedudukan konselor sejajar dengan kualifikasi guru, dosen pamong belajar, tutor, widyaiswasta, fasilitator dan instruktur UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6. Kesejajaran posisi ini tidaklah berarti bahwa semua tenaga pendidik itu tanpa keunikan konteks tugas ekspektasi kinerja. Demikian juga konselor memiliki keunikan dan konteks dan konteks tugas ekspektasi kinerja yang tidak persis sama dengan

guru hal ini mengandung implikasi bahwa untuk masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor perlu disusun standard kualitas akademik dan kompetensi berdasarkan kepada konteks tugas dan ekspektasi kinerja masing-masing.

Furqan, ddk yang menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya konselor perlu memiliki tiga kompetensi, disamping perlu dukungan kondisi yang kontekstual dan lingkungan (*enviironmental*), yaitu kompetensi pribadi (*personal competencies*), kompetensi inti (*core competencies*), dan kompetensi pendukung (*supporting competencies*). Kompetensi pribadi merefer kepada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membangun *rapport* (hubungan baik antar pribadi) secara sehat, etos kerja, dan komitmen profesional, landasan etik dan motal dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri serta yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *problem solving*. Kompetensi inti adalah sebagai kemampuan langsung untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai dengan penguasaan landasan-landasan konsep dan teori bimbingan, kemampuan untuk menyelenggarakan bermacam-macam layanan bimbingan sampai dengan kemampuan yang berkaitan dengan manajeral bimbingan, dan kompetensi pendukung dipandang sebagai kemampuan-kemampuan tambahan yang dianggap akan memperkuat atau memperkokoh daya adaptabilitakonselor, yakni kemampuan kewirausahaan (kemampuan untuk mengagas ide dan karya baru serta

kemampuan untuk “menjualnya”), dasar-dasar computer dan kemampuan berbahasa inggris.

Berdasarkan tiga kompetensi dasar yang dikemukakan di atas dikembangkan menjadi 9 aspek kinerja profesional berikut: 1) hubungan antarpribadi, 2) etos kerja dan komitmen profesional, 3) etika dan moral dalam berperilaku, 4) dorongan dan upaya pengembangan diri, 5) kemampuan memecahkan masalah dan penyesuaian diri, 6) upaya pemberian bantuan kepada siswa, 7) manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, 8) instrument bimbingan, 9) penyelenggaraan layanan bimbingan.¹²

Dari uraian di atas analisis penulis tentang kompetensi profesional konselor ini juga sangat erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik tadi, yaitu seorang konselor yang profesional harus menguasai dari tiga kompetensi tadi yaitu: pedagogik, kepribadian dan sosial. Apabila konselor sudah menguasai dari semua kompetensi tadi, maka dapat dikatakan bahwa konselor tersebut adalah seorang yang profesional. Karena dalam kata profesional ini konselor dituntut untuk melewati dan menguasai segala tentang dunia konseling melalui berbagai tahap yang sudah ditetapkan, misalkan saja konselor harus lulus minimal S1 jurusan konseling. Kata profesional ini tidak lain hal nya dengan seorang konselor harus mengetahui dan menguasai berbagai teori dan segala teknik-teknik dalam bidang konseling agar bias mengaplikasikannya dalam proses

¹²Ramayulis & Mulyadi, *Op. Cit*, hal. 304-305

konseling maupun kehidupan sehari-hari. Apabila seorang konselor sudah menguasai dari segala bidangnya maupun kompetensinya dan dapat menerapkannya dengan baik, baru lah dikatakan konselor profesional.

